

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Batik merupakan salah satu budaya yang dimiliki Indonesia sejak jaman kerajaan Majapahit. Batik menjadi warisan nusantara yang memiliki keunikan tersendiri pada macam-macam motifnya. Menurut Tyas F, Y (2013) Batik adalah salah satu kerajinan yang mengandung nilai seni yang tinggi dan menjadi budaya Indonesia. Kata batik berasal dari bahasa Jawa “Amba” yang berarti menulis dan “Tik” yang berarti titik. Batik berarti gambar yang dihasilkan dari menghubungkan titik ke titik pada kain sehingga membentuk gambar yang berseni.

Batik bukan sekedar warisan yang mengandung nilai seni yang tinggi, tetapi batik juga mengandung simbol kultural dan nilai jual yang tinggi. Komariyah S (2015) menyatakan bahwa Industri Batik di Tanah Air mendapat perhatian dari pemerintah setelah diakui oleh UNESCO sebagai kekayaan budaya dunia (World Cultural Heritage). UNESCO menetapkan penghargaan tersebut dengan dasar pertimbangan batik Indonesia merupakan kerajinan tradisional yang ditekuni secara turun temurun dan memiliki nilai budaya. Penghargaan tersebut ditetapkan oleh UNESCO pada tanggal 2 Oktober 2009, sehingga pada tanggal 2 Oktober ditetapkan sebagai hari raya batik nasional. Menurut Moersid A. F (2013) meskipun batik sudah resmi diakui oleh UNESCO sebagai identitas budaya Indonesia, namun apabila Indonesia tidak mampu merepresentasikannya ke dunia sebagai identitas yang layak diakui dan berhak untuk terus hidup, *Recognized And Revitalized*, identitas tersebut dapat ditarik kembali oleh UNESCO. Sesuai dengan tujuan proklamasi UNESCO yang diantaranya adalah mengutamakan warisan budaya “a living cultural expression” yaitu ekspresi budaya yang hidup.

Perkembangan batik dipengaruhi oleh kondisi alam atau lingkungan yang ada di sekitar daerah produsen (Tyas F. Y : 2013). Batik bukan sekedar gambar akan tetapi batik juga mengandung makna yang tersembunyi di dalamnya, baik dalam motifnya, bentuk maupun warnanya. Banyak ragam motif batik yang terdapat di Indonesia, dan setiap daerah memiliki ciri khas batik tersendiri.

Industri batik banyak terdapat di daerah pedesaan dan sebagian besar merupakan industri kecil yaitu industri rumah tangga (Komariyah S : 2015). Jumlah tenaga kerja yang di gunakan dalam industri kecil hanya sedikit, selain itu masih bersifat tradisional baik dari teknologi maupun dari manajemen dan cara pemasarannya. Kondisi ini menjadi peluang bagi masyarakat pedesaan yang secara umum memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Sehingga dengan banyaknya industri kecil seperti ini mampu mengurangi jumlah pengangguran yang ada.

Madura merupakan salah satu pulau penghasil batik yang terletak di Jawa timur, dan setiap kabupaten yang terdapat di Madura memiliki ciri khas batik tersendiri. Madura memiliki empat kabupaten (Bangkalan, Sampang, Pamekasan, Sumenep). Empat kabupaten tersebut masing-masing memiliki industri batik dengan ciri khas yang berbeda-beda.

Pamekasan merupakan salah satu kabupaten yang memiliki icon batik sehingga di canangkan sebagai “Pamekasan kota Batik”. Upaya mempertahankan identitas budaya batik Kabupaten Pamekasan menggelar acara bertajuk “Seribu Perempuan Membatik” yang disingkat menjadi “Super Batik”. Acara ini dilaksanakan di alun-alun Arek Lancor pada tahun 2009. Acara seribu perempuan membatik menghasilkan batik sepanjang 1.530 m kain batik. Sehingga batik yang di hasilkan menjadi batik terpanjang di dunia dan mencatatkan rekor Muri pada hari itu. Panjang 1.530 m yang di hasilkan tersebut menyamai angka kelahiran Kabupaten Pamekasan yaitu 1.530M yang di angkat melalui penobatan Raja Islam Pertama di Pamekasan yaitu Ronggo Sukowati.

Pemerintah Kabupaten Pamekasan juga melakukan kerjasama dengan pihak-pihak lain untuk memberdayakan home industry batik. Upaya yang dilakukan yaitu menyediakan pasar batik tradisional di pasar tujuh belas Agustus yang terletak di jalan pintu gerbang kota Pamekasan, membangun gedung bertingkat di jalan Jukotole yang diberi nama pasar batik, serta *show room* untuk industri kecil dengan menjadikan batik sebagai komoditas unggulan. Selain itu Pemkab juga mewajibkan setiap hotel untuk menyediakan etalase penjualan hasil industri kecil, terutama batik. (Radar Madura ; 2012: 17).

Terdapat beberapa sentra batik yang tersebar di Kabupaten Pamekasan yang terhitung dari tahun 2009-2013 yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.1
Sebaran pengrajin batik tulis di kabupaten pamekasan tahun 2009-2013

No.	Tahun	Nama Kecamatan					
		Galis	Proppo	Palengaan	Pegantenan	Waru	Pamekasan
1	2009	56	482	123	15	2	74
2	2010	20	548	110	19	2	65
3	2011	23	566	110	25	2	61
4	2012	19	591	123	19	2	72
5	2013	12	591	129	19	2	69

Sumber : Disperindag Kabupaten Pamekasan 2009-2013

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 1 diketahui bahwa Kecamatan Proppo merupakan kecamatan yang memiliki pengrajin batik terbanyak diantara 5 kecamatan lainnya. Selain itu jumlah sentra batik di kecamatan Proppo terus mengalami peningkatan dari 2009 sampai 2013, dari 482 hingga 591.. Dengan demikian dalam penelitian ini dilakukan analisis tingkat kepuasan dan loyalitas konsumen terhadap batik Madura yang di produksi di Desa Klampar Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan, serta rekomendasi strategi pengembangan batik Madura. Sehingga output yang di hasilkan dari penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk pengembangan batik pamekasan, khususnya yang diproduksi Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka di dapat rumusan masalah yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana perilaku konsumen batik Desa Klampar, Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan ?
2. Bagaimana tingkat kepuasan konsumen batik Desa Klampar, Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan ?
3. Bagaimana tingkat loyalitas konsumen batik Desa Klampar, Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan ?

4. Bagaimana strategi pengembangan batik Desa Klampar, Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan ?

1.3 Tujuan

Tujuan dalam penelitian ini yang berdasarkan rumuan masalah adalah :

1. Mengetahui perilaku konsumen batik Desa Klampar, Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan.
2. Mengetahui tingkat kepuasan konsumen batik Desa Klampar, Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan.
3. Mengetahui tingkat loyalitas konsumen batik Desa Klampar, Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan.
4. Mengetahui strategi pengembangan batik Desa Klampar, Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai :

1. Bagi produsen, dapat menjadi bahan refensi untuk pengembangan batik Desa Klampar, Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan.
2. Bagi pemerintah terkait, supaya menjadi refensi untuk pengembangan batik Desa Klampar, Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan, sehingga dapat memberikan pelatihan terhadap pera pengusaha agar lebih berkompeten dalam pengembangan usaha batiknya.
3. Untuk bahan refensi bagi peneliti selanjutnya.